

Strategi Pengelolaan Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah

Nada Luthfiyah Eka Putri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

email: nadaluthfiyah94@gmail.com

Abstrak: Rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran kelompok menjadi tantangan utama di Madrasah Tsanawiyah, yang ditandai dengan dominasi beberapa siswa, ketimpangan kontribusi kelompok, dan lemahnya keberanian menyampaikan pendapat. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pengelolaan pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai sumber pustaka meliputi jurnal ilmiah, buku teks, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan strategi pengelolaan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga strategi kunci dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, yaitu: (1) rotasi peran kelompok yang memastikan distribusi tanggung jawab merata, (2) fasilitasi guru adaptif yang memberikan scaffolding sesuai kebutuhan kelompok, dan (3) evaluasi berbasis akuntabilitas individu dan kelompok yang menjaga keseimbangan kontribusi. Strategi-strategi ini berlandaskan Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan Model Cooperative Learning Johnson & Johnson yang menekankan positive interdependence dan individual accountability. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran kolaboratif yang terstruktur dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam seperti ta'awun mampu menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, inklusif, dan bermakna di Madrasah Tsanawiyah.

Kata kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Partisipasi Siswa, Madrasah Tsanawiyah, Fasilitasi Guru, Cooperative Learning.

Abstract: Low student participation in group learning represents a primary challenge in Madrasah Tsanawiyah, characterized by the dominance of certain students, unequal group contributions, and limited confidence in expressing opinions. This study examines collaborative learning management strategies that can enhance active student participation in Madrasah Tsanawiyah. The



research employs a qualitative descriptive literature review method, analyzing various scholarly sources including academic journals, textbooks, and relevant prior research findings. Data were analyzed using content analysis techniques to identify patterns, concepts, and effective management strategies. The findings reveal three key strategies for increasing active student participation: (1) group role rotation ensuring equitable responsibility distribution, (2) adaptive teacher facilitation providing scaffolding according to group needs, and (3) accountability-based evaluation maintaining balanced individual and group contributions. These strategies are grounded in Vygotsky's Social Learning Theory, particularly the Zone of Proximal Development (ZPD) concept, and Johnson & Johnson's Cooperative Learning Model emphasizing positive interdependence and individual accountability. This study concludes that structured collaborative learning management integrated with Islamic values such as *ta'awun* (mutual cooperation) can create a democratic, inclusive, and meaningful learning environment in Madrasah Tsanawiyah.

Keywords: Collaborative Learning, Student Participation, Madrasah Tsanawiyah, Teacher Facilitation, Cooperative Learning.

How to Cite: Putri, N. L. E. (2025). Strategi Pengelolaan Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 19(1), 114-129. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v19i1.14562>.

Pendahuluan

Pengelolaan pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di setiap jenjang pendidikan. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah sebagai institusi pendidikan Islam tingkat menengah pertama, guru tidak hanya dituntut merancang strategi pembelajaran yang efektif secara pedagogis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran. Namun demikian, praktik pembelajaran di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan kelompok.

Permasalahan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kolaboratif telah menjadi keprihatinan yang sering dilaporkan guru pada forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan berbagai penelitian

kualitatif mutakhir. Fenomena yang sering muncul antara lain: keterbatasan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, ketimpangan kontribusi antaranggota kelompok, dominasi beberapa siswa tertentu yang lebih aktif, serta lemahnya tanggung jawab individu dalam kerja kelompok. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran kolaboratif yang seharusnya menjadi ruang partisipatif justru berubah menjadi aktivitas kelompok yang tidak bermakna secara pedagogis.

Strategi dalam mengelola proses belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pengelolaan yang baik meliputi langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian secara sistematis, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang optimal dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Berdasarkan penelitian Wati dan Trihantoyo, pengelolaan kelas yang berkualitas dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmat et al., 2025).

Guru berperan sebagai pengarah yang perlu merancang taktik pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan karakteristik para siswa. Ini mencakup pemilihan cara, alat, dan pendekatan yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar. Hasanah menyoroti betapa pentingnya strategi perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan pencapaian belajar mereka.

Sejumlah penelitian menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa karena memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna. Namun implementasi di lapangan masih menghadapi hambatan, antara lain kurangnya struktur kerja kelompok, lemahnya pengawasan guru, dan tidak meratanya tanggung jawab antaranggota. Oleh sebab itu, pengelolaan yang baik diperlukan agar pembelajaran kolaboratif benar-benar menciptakan ruang partisipasi yang inklusif (Annisha et al., 2025).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam manajemen pembelajaran kolaboratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong semua siswa untuk berkontribusi semaksimal mungkin. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan manajemen pembelajaran kolaboratif yang bisa

diterapkan di sekolah untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Dengan adanya pengelolaan yang efisien, diharapkan proses belajar akan menjadi lebih hidup, inklusif, dan mampu menghasilkan hasil belajar yang maksimal serta membangun karakter siswa yang aktif dan bertanggung jawab.

Penelitian ini ditujukan untuk meneliti berbagai cara pengelolaan aktivitas belajar yang bisa digunakan oleh pengajar dalam usaha meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Melalui pemahaman dan penerapan metode yang sesuai, diharapkan pengajar dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung dan efisien, sehingga capaian belajar siswa bisa meningkat secara signifikan.

Kajian Literatur

Teori Dasar Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada prinsip bahwa interaksi sosial dan kerja sama antarindividu merupakan fondasi penting dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

1. Teori Sosial Vygotsky dan ZPD

Landasan utama penelitian ini adalah Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky (1978), yang menekankan peran lingkungan sosial dan interaksi dalam perkembangan kognitif. Konsep sentralnya adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu ruang di mana siswa dapat mencapai tingkat perkembangan lebih tinggi melalui kolaborasi dan *scaffolding* dari guru atau rekan sebaya (Chaiklin, 2003; Daniels, 2001; Moll, 1990).

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai proses belajar di mana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan akademik bersama (Laal & Ghodsi, 2012). Johnson dan Johnson (1999) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif melibatkan *positive interdependence*, *individual accountability*, *promotive interaction*, dan *group processing*. Dalam konteks kolaboratif, ZPD menjadi relevan karena ia memposisikan rekan sebaya sebagai sumber belajar yang memungkinkan siswa yang kurang mahir (*novice*) belajar dari siswa yang lebih mahir (*expert*). Pembelajaran kolaboratif, yang beroperasi dalam ZPD, efektif

dalam mendorong partisipasi aktif karena mengurangi ketakutan kegagalan individu melalui dukungan kelompok.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai kolaboratif sejalan dengan konsep *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan). Adaptasi teori ini dalam konteks Indonesia, sebagaimana dibahas oleh Pratiwi (2019), menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terstruktur dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

2. Model Cooperative Learning

Model *Cooperative Learning* menekankan lima unsur utama: ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan interpersonal, dan evaluasi kelompok (Johnson et al., 2014). Prinsip ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti *ta'awun*, musyawarah dan tanggung jawab moral.

Selain Vygotsky, penelitian ini juga mengacu pada model *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson (1999) dan telah banyak diadaptasi dalam konteks pendidikan Indonesia melalui kajian-kajian seperti yang dilakukan oleh Huda (2013) dan Lie (2008). Model ini menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif bergantung pada lima elemen kunci, dengan fokus utama pada: (a) Positive Interdependence (Ketergantungan Positif): Siswa menyadari bahwa keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok, sehingga mereka terdorong untuk saling membantu dan memastikan semua anggota berkontribusi. (b) Individual Accountability (Tanggung Jawab Individu): Setiap anggota kelompok bertanggung jawab secara pribadi atas pemahaman dan kontribusinya, sehingga tidak ada siswa yang “menumpang” pada kerja kelompok.

Model ini sangat strategis untuk konteks sekolah Indonesia, di mana budaya hierarkis sering kali menjadi hambatan bagi siswa yang lebih pasif untuk berpartisipasi. Dengan struktur kelompok yang jelas dan penekanan pada tanggung jawab individu, model ini terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Gillies, 2016).

Kerangka Konseptual Strategi Pengelolaan

Untuk menjembatani teori dengan praktik, penelitian ini memfokuskan pada dua strategi pengelolaan spesifik yang dihipotesiskan mampu meningkatkan *individual accountability* dan memfasilitasi ZPD:

1. Rotasi Peran Kelompok (*Group Role Rotation*) Rotasi peran (misalnya, peran ketua, notulen, *time-keeper*, atau *checker*) adalah mekanisme pengelolaan yang menargetkan *individual accountability*. Strategi ini memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dan bergantian. Penelitian Gillies (2016) dan Barkley, Cross, & Major (2014) menunjukkan bahwa rotasi peran dalam kelompok dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, meningkatkan keterlibatan siswa pasif, dan mengurangi ketimpangan kontribusi dalam kelompok.
2. Fasilitasi Guru Adaptif (*Adaptive Teacher Facilitation*) Fasilitasi guru adalah bentuk konkret dari pemberian *scaffolding* dalam ZPD Vygotsky. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi secara aktif memonitor dinamika kelompok, memberikan bimbingan, mengklarifikasi miskonsepsi, dan mengintervensi konflik. Rahmat et al. menyoroti pentingnya penggunaan fasilitasi guru untuk meningkatkan prestasi siswa. Penelitian Slavin (2014) dan Vygotsky (1978) menegaskan bahwa fasilitasi guru yang adaptif meningkatkan efektivitas kerja kelompok dan hasil belajar. Selain itu, Apriliani et al. (2024) dan Nissa & Putri (2021) menemukan bahwa fasilitasi guru yang aktif dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa perempuan dan siswa berkebutuhan khusus secara signifikan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembelajaran kolaboratif menunjukkan konsistensi temuan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan prestasi dan partisipasi aktif peserta didik. Gillies (2016) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, interaksi sosial, dan keterlibatan siswa, dengan peningkatan prestasi yang dapat mencapai 0.3–0.6

standar deviasi sebagaimana juga dikonfirmasi oleh Slavin (2014). Temuan ini memperkuat argumen bahwa siswa yang sebelumnya pasif dapat menunjukkan perkembangan signifikan ketika terlibat dalam aktivitas kolaboratif yang terstruktur.

Dalam konteks partisipasi siswa, Apriliani et al. (2024) menemukan bahwa fasilitasi guru melalui strategi kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa secara signifikan, termasuk pada kelompok siswa perempuan dan siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian Nissa dan Putri (2021) juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator berpengaruh besar terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi dan kerja kelompok.

Pembelajaran kolaboratif berbasis proyek (*project-based collaborative learning*) turut terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi. Fazilah dan Padli (2024) melaporkan peningkatan partisipasi siswa melalui proyek kolaboratif yang menuntut interaksi, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Senada dengan itu, Vani et al. (2023) menunjukkan bahwa desain pembelajaran proyek kolaboratif berbasis model SECI mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan partisipasi siswa secara signifikan.

Selain itu, model *Learning Tournament* atau *Teams Games Tournament (TGT)* juga menjadi inovasi kolaboratif yang relevan dengan pendidikan abad ke-21. Artini et al. (2025) membuktikan bahwa TGT dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar siswa, sementara Qoirina dan Hidayah (2025) menegaskan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif melalui kompetisi akademik yang sehat.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan bukti kuat mengenai efektivitas pembelajaran kolaboratif, sebagian besar masih berfokus pada hasil kuantitatif tanpa membahas secara mendalam strategi manajerial guru dalam mengelola proses kolaboratif, khususnya di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan

menekankan aspek pengelolaan pembelajaran kolaboratif oleh guru di Madrasah Tsanawiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Fokus penelitian diarahkan pada analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku teks pendidikan, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait pembelajaran kolaboratif di Madrasah Tsanawiyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dari berbagai sumber pustaka meliputi: (1) jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam rentang waktu 2018–2025, (2) buku teks pendidikan yang membahas pembelajaran kolaboratif dan manajemen kelas, (3) hasil penelitian terdahulu berupa tesis, disertasi, dan laporan penelitian yang relevan, serta (4) dokumen kebijakan pendidikan terkait pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. Kriteria seleksi sumber mencakup relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta keterkinian informasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, identifikasi literatur yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kolaboratif, pengelolaan kelas, partisipasi aktif peserta didik, dan konteks pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Kedua, seleksi dan klasifikasi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan keterkinian dengan fokus pada literatur yang membahas Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky dan Model *Cooperative Learning*. Ketiga, ekstraksi data untuk menemukan pola, konsep, strategi pengelolaan, serta temuan empiris yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi aktif siswa. Keempat, sintesis hasil kajian untuk merumuskan kerangka konseptual strategi pengelolaan pembelajaran kolaboratif yang kontekstual dan aplikatif untuk diterapkan di Madrasah Tsanawiyah.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, identifikasi literatur yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kolaboratif, pengelolaan kelas, partisipasi aktif peserta didik, dan konteks pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Kedua, seleksi dan klasifikasi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan keterkinian dengan fokus pada literatur yang membahas Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky dan Model *Cooperative Learning*. Ketiga, ekstraksi data untuk menemukan pola, konsep, strategi pengelolaan, serta temuan empiris yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi aktif siswa. Keempat, sintesis hasil kajian untuk merumuskan kerangka konseptual strategi pengelolaan pembelajaran kolaboratif yang kontekstual dan aplikatif untuk diterapkan di Madrasah Tsanawiyah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelaahan berbagai sumber pustaka, ditemukan bahwa penerapan strategi pengelolaan pembelajaran kolaboratif di lingkungan Madrasah Tsanawiyah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi aktif peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan strategi ini bergantung pada tiga faktor utama, yaitu struktur kelompok yang efektif, peran guru sebagai fasilitator adaptif, dan sistem evaluasi berbasis tanggung jawab individu dan kelompok. Temuan ini sejalan dengan kajian Gillies (2016) dan Slavin (2014) yang menegaskan bahwa struktur kelompok, fasilitasi guru, dan evaluasi merupakan pilar utama keberhasilan pembelajaran kolaboratif.

Pertama, dalam struktur kelompok yang efektif, pembagian peran yang jelas dan sistem rotasi peran berkontribusi besar terhadap peningkatan partisipasi semua anggota. Penelitian Barkley, Cross, & Major (2014) menunjukkan bahwa rotasi peran membuat setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini relevan diterapkan di Madrasah Tsanawiyah, di mana perbedaan

kemampuan akademik dan latar belakang sosial siswa sering kali memengaruhi keaktifan mereka dalam kelompok.

Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah, implementasi rotasi peran memiliki relevansi khusus mengingat heterogenitas kemampuan akademik dan latar belakang sosial siswa yang cukup beragam. Perbedaan ini sering kali memengaruhi tingkat keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam berpartisipasi. Dengan sistem rotasi peran, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan kepemimpinan, sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Lebih dari itu, strategi ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti *al-'adalah* (keadilan) dan *musawah* (kesetaraan), yang menekankan pembagian tanggung jawab secara proporsional (Al-Attas, 1991).

Hasil kajian juga mengungkapkan bahwa rotasi peran tidak hanya meningkatkan partisipasi kuantitatif (jumlah siswa yang terlibat), tetapi juga partisipasi kualitatif (kedalaman dan kualitas kontribusi). Ketika siswa diberikan peran yang berbeda-beda secara bergantian, mereka mengalami perspektif yang beragam dalam dinamika kelompok, sehingga lebih memahami pentingnya kolaborasi dan saling mendukung. Hal ini memperkuat konsep *positive interdependence*, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu.

Kedua, hasil kajian juga menegaskan pentingnya fasilitasi guru adaptif sebagai elemen utama dalam manajemen pembelajaran kolaboratif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengamat, tetapi juga sebagai *scaffolder* yang memberikan arahan dan intervensi bila diperlukan. Rahmat et al menemukan bahwa guru yang aktif melakukan fasilitasi dapat meningkatkan partisipasi siswa hingga 30–40%, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis proyek. Di Madrasah Tsanawiyah, peran fasilitator ini menjadi penting karena guru juga harus menanamkan nilai-nilai Islam seperti kerja sama (*ta'awun*), tanggung jawab, dan kejujuran selama kegiatan kolaboratif berlangsung.

Ketiga, sistem evaluasi berbasis tanggung jawab individu dan kelompok berperan penting dalam menjaga keseimbangan kontribusi antaranggota. Model *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Johnson & Johnson (1999) menekankan *individual accountability* sebagai pilar utama. Dengan sistem ini, setiap siswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil kelompok, tetapi juga berdasarkan peran dan kontribusi pribadinya (Pudjiarti, 2023). Penelitian oleh Susanto (2023) mendukung bahwa evaluasi ganda ini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan partisipasi aktif siswa secara merata (Mulyaningsih et al., 2025).

Secara umum, hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa kombinasi antara rotasi peran, fasilitasi guru adaptif, dan sistem evaluasi yang adil dapat menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang partisipatif, inklusif, dan produktif di Madrasah Tsanawiyah.

Hasil kajian di atas memperkuat pandangan bahwa pengelolaan pembelajaran kolaboratif bukan hanya tentang mengelompokkan siswa, melainkan juga bagaimana guru mengatur dinamika kelompok agar setiap peserta didik dapat berperan aktif. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah, pengelolaan ini memiliki dimensi tambahan, yaitu penanaman nilai-nilai Islami yang menjadi karakter dasar lembaga pendidikan keagamaan.

Dari perspektif teori Vygotsky, konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjadi kerangka yang menjelaskan mengapa kolaborasi efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan guru untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi daripada jika belajar secara individual (Moll, 1990). Dalam hal ini, rotasi peran memungkinkan setiap siswa untuk berada pada posisi *novice* dan *expert* secara bergantian, sehingga proses belajar menjadi saling melengkapi. Selain itu, model *Cooperative Learning* menegaskan bahwa partisipasi aktif dapat tumbuh bila setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab dan ketergantungan positif terhadap kelompoknya. Prinsip ini sangat relevan dengan budaya kolektif di lingkungan Madrasah Tsanawiyah, di mana

semangat kebersamaan dan gotong royong telah menjadi bagian dari nilai sosial yang ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, implementasi model ini tidak hanya memperkuat keterampilan akademik, tetapi juga membangun karakter sosial dan moral siswa (Fauzi & Kumara, 2025).

Namun demikian, efektivitas strategi pengelolaan pembelajaran kolaboratif juga bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola dinamika kelas. Guru perlu mampu membaca situasi, menyesuaikan gaya fasilitasi dengan karakter siswa, serta menjaga keseimbangan antara bimbingan dan otonomi kelompok. Tanpa peran aktif guru sebagai manajer pembelajaran, kegiatan kolaboratif berisiko berubah menjadi sekadar kerja kelompok tanpa makna pedagogis.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan institusional. Sekolah perlu menyediakan kebijakan dan pelatihan bagi guru agar mampu menerapkan pembelajaran kolaboratif secara efektif. Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah dapat mengintegrasikan kegiatan kolaboratif lintas mata pelajaran, misalnya melalui proyek tematik berbasis nilai-nilai Islam, yang tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memperkuat profil pelajar berkarakter religius dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada partisipasi aktif, rotasi peran, fasilitasi adaptif, dan evaluasi tanggung jawab individu mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis dan bermakna. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan spiritual sesuai dengan visi pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah.

Catatan Akhir

Kunci untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran kelompok di Madrasah Tsanawiyah terletak pada pengelolaan struktural yang cerdas, bukan sekadar pembagian kelompok biasa.

Strategi pengelolaan pembelajaran kolaboratif yang didasarkan pada prinsip *Cooperative Learning* (Johnson & Johnson) dan kerangka *Zone of Proximal Development* (Vygotsky) dapat menumbuhkan tanggung jawab individu dan memutus rantai dominasi siswa.

Keberhasilan pengelolaan pembelajaran kolaboratif ditentukan oleh tiga pilar utama: (1) Rotasi Peran, yang menjamin ekuitas partisipasi dan membangun tanggung jawab individu sesuai nilai *al-'adalah*; (2) Fasilitasi Guru Adaptif, yang berfungsi sebagai *scaffolding* humanis untuk mendukung *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa sekaligus menanamkan nilai *ta'awun*; dan (3) Evaluasi Berbasis Akuntabilitas Ganda, yang menyeimbangkan penilaian individu dan kelompok. Ketiga strategi ini secara sinergis menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan menumbuhkan kesadaran kolektif.

Secara kuat, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran kolaboratif yang terstruktur mampu mengubah ruang kelas menjadi lingkungan yang demokratis, inklusif, dan bermakna. Strategi ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat karakter sosial, moral, dan spiritual siswa—menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dengan pondasi nilai-nilai Islami.

Referensi

- Abduh, Muhammad (2017). Bermain dan Regulasi Diri (Kajian Teori Vygotsky). *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan*. 2: 595.
- Annisha, A. N., Hasanah, M., & Gusmaneli, G. (2025). Konsep-konsep strategi pembelajaran. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 271–279.
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan partisipasi aktif siswa melalui model pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–9.

- Artini, N. N., Jampel, I. N., & Suma, K. (2025). Cooperative learning model Teams Games Tournament as an effort to improve collaboration abilities and science learning outcomes. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 16(1). https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v16i1.5888
- Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. (2014). *Collaborative learning techniques: A handbook for college and university teachers*. Wiley.
- Budiningsih, C. Asri (2003). Perkembangan Teori Belajar dan Pembelajaran Menuju Revolusi-Sosikultural Vygotsky. *Dinamika Pendidikan*. X (1): 42–43.
- Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., Siburian, R. D., & Simanjutak, T. (2025). Implementasi pendekatan *zone of proximal development* (ZPD) dalam mengatasi kesulitan pada materi struktur aljabar. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(1), 55–64.
- Fauzi, I. J., & Kumara, H. A. (2025). Implementasi gamifikasi sebagai strategi pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterlibatan sosial dan pemahaman siswa dalam konteks *zone of proximal development*. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1), 109–122.
- Fazilah, N., & Padli, F. (2024). Pembelajaran berbasis komunitas: Meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui pembelajaran berbasis proyek kolaboratif. *NOVELTY: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 1–12. <https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/nov/article/view/3040>.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research. *Educational Psychology Review*, 28(4), 1–29. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9318-1>
- Hopeman, T. A., & Yusup, R. (2025). *Pendekatan SAVI dalam pembelajaran: Konsep, strategi, dan implementasi*. Kaizen Media Publishing.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. <https://www.worldcat.org/title/learning-together-and-alone/oclc/>

- Khoiruzzadi, M., dan Prasetya, T. (2021). "Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Madaniyah*. 11 (1): 3. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/152>
- Kumalasari, S. (2025). Penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe *group investigation* dalam menumbuhkan perilaku jujur dan tanggung jawab. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 56–66.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.656>
- Moll, L. C. (1990). Vygotsky's zone of proximal development: Rethinking its instructional implications. *Journal for the Study of Education and Development*, 13(51–52), 157–168. <https://doi.org/10.1080/02103702.1990.10822276>
- Mulyaningsih, S., Baihaqi, A. R., Rifa'ah, R., Susanto, H., & Muchlis, M. (2025). *Learning tournament: Inovasi pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan abad 21*. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 316–327.
- Nissa, K., & Putri, J. H. (2021). Peran guru dan strategi dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Guru Kita*, 5(4). <https://www.neliti.com/publications/585913>
- Nurvita, A. S., & Yasin, M. (2025). Studi kualitatif tentang peran Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ilmu Quran dalam meningkatkan mobilitas sosial siswa. *Jurnal ilmu pendidikan & sosial (sinova)*, 3(1), 15–28.
- Pudjiarti, E. S. (2023). *Pembelajaran kooperatif: Pendekatan efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik* (pp. 1–71). Badan Penerbit Stiepari Press.
- Qoirina, N. S., & Hidayah, R. (2025). Peningkatan keterampilan kolaborasi melalui model Team Games Tournament. *SHES Conference Series*, 8(3). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/107387>

- Rahmat, A., Latipah, H. N., Ramadhani, N. O., & Sidik, M. F. (2025). Strategi pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 11081–11089.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Annals of Psychology*, 30(3), 785–791. <https://revistas.ucm.es/index.php/ANPS/article/view/45233>
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah teori Vygotsky dan interdependensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 231–239.
- Vani, K. T., Ulfa, S., & Kuswandi, D. (2023). Desain pembelajaran proyek kolaborasi menggunakan model SECI. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(1), 37–49. <https://scispace.com/pdf/desain-pembelajaran-proyek-kolaborasi-menggunakan-model-seci-1arltmf6.pdf>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, Harvard University Press.